

**MANAJEMEN PESANTREN
DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN
Ahmad Saifudin¹**

Abstract.

In the history of pesantren development in our country, it is recognized or not, the existence of pesantren is a symbol of unifying culture of the nation, this is the impact of the occurrence of ideological clash between foreign cultures and local culture. Dilihat from the Islamic education system, both traditionally and modern, the existence of pesantren in Indonesia precisely as one of the assets that can reduce the movement of reform and modernism, so that the Islamic reform movement in our country can not develop rapidly as happened in the Middle East, especially in the region of Turkey and Turkey.

Pesantren world always make changes, but not all changes that occur outside accepted, The future of pesantren is determined by the extent to which pesantren formulate itself into a boarding school capable of answering the demands of the future without losing its identity. This accept and refuse selection process follows the prevailing general principles. Because the general principle adopted by the world of pesantrendi Indonesia is the concept of qaidah fiqh which reads: "al-muhafadhah ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah", preserving the tradition which is still good and also adopting the things new things are much better.

In its development Pesantren now can not be separated from managerial activity, this activity is process utilization of human resource or pesantren society, in order to have useful value in organization either formal or non formal. Management is a process or framework, which involves guiding or directing a group of people towards organizational goals or real intentions. Management is an activity, the implementation is managing or managing, while the executor is called manager or manager.

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Krempyang Tanjunganom Nganjuk

No doubt the role of pesantren in the development of the nation's life so far. In other words, pesantren has proven itself not only as an educational institution is also a medium for real creation in the development of a better life. Pesantren is not only a place to seek knowledge, but also a medium for charity, as well as vocational education, as a learning media of pesantren can be said to provide the most complete students (santri), to be ready theoretically and practically at once, ready to face various problem of life and based on the aspect of the religious knowledge it possessed to deal with the change of change.

Kata Kunci: Manajemen, Pesantren, Perubahan

Pendahuluan

Manajemen sebagai suatu proses yakni bagaimana cara orang bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Pengertian manajemen sebagai suatu proses dapat dilihat dari pengertian menurut: Haiman, manajemen bermanfaat untuk mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Georgi R. Terry, manajemen yaitu cara pencapaian tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan melalui kegiatan orang lain.¹

Manajemen sebagai kolektifitas yaitu sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang berkerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, melihat bagaimana aktifitas manajemen dihubungkan dengan prinsip-prinsip dari manajemen. Pengertian manajemen sebagai suatu ilmu dan seni dari:

Manajemen merupakan koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Korelasi kegiatan manajerial dengan kepesantrenan sangat dibutuhkan, terutama dalam menghadapi perubahan global yang sangat cepat seperti sekarang, pesantren harus mampu memanaaj diri dan ikut dalam kancah dunia maya,

¹George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.87.

ramainya media social yang syarat dengan informasi, akan berdampak luar biasa baik secara implisit maupun eksplisit, sebagai konsekuensi maraknya berita Hoax yang akan memecah belah umat Islam dari dalam, banyak santri pesantren yang sudah terkontaminasi berita bohong yang disebabkan penggunaan alat komunikasi. Sebagai dampak positif masyarakat pesantren harus memanjakan diri dan mengimbangi dengan memanfaatkan media komunikasi untuk sarana silaturahmi dan kegiatan pengajian online lewat media social.¹

Peningkatan bidang manajerial di pesantren akan mampu membawa diri dan memiliki wawasan global. Sehingga jangan sampai kita dijadikan bahan mainan oleh media social yang menjerumuskan dan melecehkan keberadaan pesantren. Dengan demikian masyarakat pesantren akan menginventarisir sebelum melangkah, kita cari masalahnya apa. Setelah itu kita cari solusinya bersama dan bertemu untuk *tabayun* (klarifikasi).²

Sebelum kita mengkaji lebih dalam tentang manajemen pesantren, secara kronologis kita tidak bisa meninggalkan sejarah munculnya pesantren. Pesantren menurut Manfred, pesantren berasal dari masa sebelum Islam serta memiliki kesamaan dengan budha dalam bentuk asrama, karena dianggap bahwa Islam telah masuk ke wilayah kepulauan di Asia Tenggara jauh lebih dini yaitu sudah sejak pertengahan abad ke-9.³ Tetapi dalam waktu yang berbeda, terjadinya kontak dengan Islam juga terjadi di berbagai pulau di Nusantara, misalnya kontak Islam dengan Aceh sejak abad ke-7 M. Dan mengenai arti pesantren telah terjadi perbedaan pendapat. Menurut Zamakhsyari Dhofier pesantren berasal dari awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat tinggal para

¹ Gus Mus dan Ulil Abshar, Ngaji Online, Islam Dalam Genggaman, Majalah Nahdlatul Ulama' Aula, Juli 2017, hlm. 16

² Anwar Iskandar, *antara Toleransi dan Radikalisme*, Ibid. hlm. 40

³ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terjemahan oleh Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1983, hlm. 17

santri.¹Sedangkan menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil “sattiri” yang diartikan sebagai orang yang tinggal disebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.² Hingga kini keberadaan pesantren selalu menjadi kajian menarik dalam sejarah perkembangan kebudayaan kita. Dari sejarah munculnya istilah pesantren diatas menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri terutama dalam sejarah pendirinya dan latar belakang berdirinya institusi tersebut. Keadaan ini membawa pesantren dalam posisi unik dalam konstelasi kelembagaan di tengah institusi pendidikan nasional yang modern.

Di Indonesia, dikenal tiga lembaga pendidikan yang cukupeksis yaitu sekolah, madrasah dan pesantren.³ Sedangkan dikawasan Timur Tengah Lembaga pendidikan tradisional Islam terbagi menjadi tiga macam yaitu; madrasah, kuttab, dan masjid. Sampai paruh abad ke-19, lembaga tradisional Islam ini mampu bertahan. Tetapi, sejak seperempat terakhir abad ke-19 gelombang pembaharuan dan modernisasi semakin kencang telah terjadi perubahan yang tidak mungkin lagi dikembalikan seperti pada eksistensi semula.berbeda dengan di Indonesia system pendidikan Islam di Indonesia dengan keberadaan pesantren justru tetap (*survive*) sampai hari ini. Secara mendasar modernisasi awal dari system pendidikan kita tidak bersumber dari kalangan kaum muslimin melainkan dari warisan dari colonial Belanda, ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke 19 untuk mendapatkan pendidikan. Sedangkan ditimur tengah pembaharuan dan modernisasi berangkat dari kalangan kaum

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3 ES, 1982, hlm.18

² Hanun Asroah, M.Ag *Sejarah Pendidikan Isslam*, Jakarta LOGOS, 1999 hlm. 144

³ Mohamad Mustafid Hamdi, *Sekolah Berbasis Pesantren* pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk, 2016

muslim, terutama pada masa Sultan Mahmud II (1908-1839) yang banyak mengadopsi system pendidikan Eropa.¹

Berdasarkan sensus Kementrian Agama (2009) saat sekarang ini membagi pondok pesantren menjadi tiga tipe, yaitu pondok pesantren yang bersifat tradisional (*salafiyah*), pondok pesantren modern (*ashriyyah*), dan pondok pesantren komprehensif (*kombinasi*). Berdasarkan tipologinya, kementrian agama (2010) mencatat, sebanyak 8.001 (37,2%) merupakan pondok pesantren salafiyah, 3.881 (18,%) bertipe Ashriyah, serta 9.639 (44,8%) sebagai pondok pesantren kombinasi.² Republika.Co.Id, Lombok Timur, Ntb - Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama H. Abdul Jamil mengatakan, jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi di seluruh Indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren.³

Untuk saat ini, pesantren dengan berbagai metode pembelajaran yang telah dilakukan sepertinya belum ada lembaga pendidikan yang mampu menunggulinya, karena pendekatan pendidikan yang dilakukan sangatlah kompleks baik secara lahiriah maupun batiniah.

Pembahasan

A. Kealotan Pesantren

Implikasinya, komunitas pesantren ini kini mulai mengalami loncatan dalam kebudayaan yang ditandai dengan diterimanya kebudayaan pedagang yang mobile, kebudayaan kota yang cukup plural dan mulai tumbuhnya kesadaran mereka sebagai *civil society*, artinya pesantren telah berbenah diri dan menerima kegiatan-kegiatan program pengembangan masyarakat, kita ambil saja contoh “Pesantren Matholiul Anwar” Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan, didirikan pada 18 Januari 1914 oleh K.H. Abdul Wahab. Yang pada awalnya santri hanya 3

¹ Nurcholis Madjid, *Op cit.* hlm.xii.

² Fachruddin Mangunjaya, *Ekopesantren*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta 2014, hlm 51

³ <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/11/07/19/lokvps-di-indonesia-santri-ponpes-mencapai-365-juta>

orang, dua tahun berikutnya sudah menjadi enam , hingga pada tahun 1951 didirikanlah Madrasah Ibtida'iyah, kemudian tahun 1959 didirikan Madrasah Tsanawiyah , karena perkembangan yang cukup pesat akhirnya tahun 1969 didirikan pula Madrasah Aliyah yang sekarang jumlahnya mencapai 1468 siswa, dengan program IPA, IPS, dan Agama. Pada tahun 2015 jumlah guru MA mencapai 86 orang yang dipimpin oleh Drs. Khotib, MA. Ag selaku Kepala Madrasah. Yayasan ini berada dibawah naungan pesantren yang telah membuktikan diri sebagai “civil society” . sejak tahun 2008 hingga kini (2017) banyak prestasi yang telah diraih baik tingkat Kecamatan Kabupaten maupun Provinsi bahkan tingkat Nasional, pada tahun 2014 juga pernah meraih juara II tingkat Internasional dibidang “*International Islamic Economics Olympiad*” yang diselenggarakan oleh “*Student Association of Islamic Economics Airlangga University Surabaya*”, ini menunjukkan bahwa pesantren semakin kompetitif dan memiliki daya saing.¹

Contoh lain seperti Pesantren Miftahul Mubtatiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk, yang didirikan oleh K.H. Moh. Ghozali Manan pada tahun 1940 M. Sepeninggal beliau tahun 1990 jumlah santri sekitar 700 anak, yang dalam perkembangannya kini diteruskan oleh putra beliau K.H. Moh. Ridwan Syaibani dan K.H. Moh. Hamam Ghozali, telah banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat, proses *enkulturasi* yang dilakukanya saat sekarang telah mampu mengelola lebih dari 3000 santri, aneka program *vokasional* dengan mempertahankan kurikulum salafi, dan beberapa unit pendidikan dengan sistim kurikulum kombinasi telah membawa pesantren ini selalu dinamis dalam menerima perubahan.²

Perkembangan seperti ini tentu menjadi perhatian serius bagi kalangan pemuka agama (*relegius elite*), Keadaan

¹ Profil Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar, Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan, 2015 hlm. 15

² Wawancara dengan Ustadz Toha Ma'sum, *Pegrurus Yayasan Islam Al-Ghozali Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk Jawa Timur*, Jum'at 10 Desember 2016

ini menguntungkan, karena seorang kiai sebagai pemuka masyarakat akan mampu menyesuaikan pemahaman baru terhadap ajaran - ajaran agama sejalan dengan tuntutan perubahan social, dan telah menempatkan pesantren kini dalam bentuk (*world view*) dan cara pandang nilai-nilai baru yang antara lain tumbuhnya etos kerja, kewirausahaan, produktivitas, berani mengambil resiko, kemandirian, sadar berorganisasi, sadar manajemen dan lain sebagainya.

Pengalaman pesantren dalam memberikan respon, tidak hanya mampu bertahan. Tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren pada saat sekarang ini telah mampu mengembangkan diri dan menepatkan diri pada posisi yang penting dalam system pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan, meskipun banyak kalangan menganggap system pendidikan pesantren terkesan tradisional "*konvensional*". Anggapan ini muncul dari sekelompok orang yang merasa kesulitan dalam menyebarkan ideologi dan paham baru mereka. Kenyataan membuktikan bahwa saat sekarang banyak lembaga pendidikan pesantren di Indonesia justru lebih kompetitif, ini terbukti dengan strategi yang diterapkan pesantren dalam mengelola lembaga pendidikannya, pesantren kini tidak hanya sekedar memainkan fungsi tradisionalnya, tetapi juga memasukkan subyek umum dan vokasional. Ini dibuktikan dengan perkembangan pendidikan SD/MI,SMP/MTs, SMA/SMK dan Madrasah Aliyah yang berada dibawah naungan pesantren perkembangannya jauh lebih pesat bila dibandingkan diluar pesantren..

Masyarakat Pesantren telah membentuk suatu subkultur yang secara sosiologis antropologis bukan semata merupakan wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kiainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola kehidupan budaya, social dan keagamaan, yang pola-polanya kurang lebih sama dengan pesantren lain disekitarnya. Moralitas adalah kunci pembentukan etos dan struktur social masyarakat pesantren. Pada zaman dulu kebanyakan kiai tidak merencanakan

bagaimana membangun pesantren, Yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama agar dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Pesantren juga sebagai sumbu utama dalam dinamika social, budaya dan keagamaan masyarakat islam tradisional. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh dan diderivasi dari pesantren. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut adalah juga “bagian dalam” dari masyarakat pesantren.¹

Secara kronologis pesantren adalah akar pendidikan Islam nusantara, keberadaan pesantren pada masa lalu tidak memiliki tempat yang jelas, artinya Kiai sebagai pimpinan pesantren saat itu belum memberikan perhatian terhadap tempat yang didiami santri, yang umumnya sangat kecil dan sederhana. Mereka menempati sebuah gedung atau rumah kecil yang didirikan sendiri disekitar rumah Kiai, semakin banyak jumlah santri, kian bertambah pula kamar pemondokan yang didirikan. Para santri selanjutnya menyebarkan keberadaan pesantren berikut pemondokan tersebut dari telinga ketelinga sehingga menjadi terkenal dan makin banyak didatangi santri yang ingin belajar agama.

Pada zaman walisongo, pondok pesantren mulai berkembang umumnya pengajaran agama dilakukan dengan cara nonklasikal, dimana seorang Kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama' pada abad pertengahan. Tugas para santri menyimak, mendengar, dan menerjemahkan kitab dimaksud menggunakan bahasa Arab *Pegon* (bahasa local yang penulisanya menggunakan bahasa arab), mengikuti terjemahan sebagaimana disampaikan Kiai, santri yang mendengarkan semua sudah memegang kitab berwarna kuning yang tidak berharokat, kemudian memberi

¹ Pradjakarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, LKIS Yokyakarta, 1999 hlm. vi

makna dengan ditulis miring kecil-kecil, menyimak apa yang disampaikan oleh Kiai.¹

B. Pendidikan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan secara *indigenus* oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas darimana tradisi dan system tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, dalam memahami gejala Perubahanyang kian dinamis pesantren sebagaimana diistilahkan Gusdur “*sub kultur*” memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan , yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa social. Ada hal yang menonjol sebagai cirikhas yang dimiliki oleh pesantren tradisional, yaitu hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, teknik pengajaran dengan metode *sorongan* dan *bandongan* atau *weton*, selainkedua methode tersebut ada methode*hafalan* dan *halaqah*.²

Pendidikan pesantren memiliki tradisi yang unik, dan berbeda dengan pendidikan yang lain, hidup prihatin merupakan salah satu strategi untuk menghantar anak menuju kesuksesan, keberhasilan anak, tak pernah bisa dilepaskan dari kiprah orang tua, berangkat dari hidup prihatin, istiqamah menjaga ibadah, tradisi melanggengkan silaturrohim, adalah diantara ikhtiar yang dilakukan. Diusia udzur, keberhasilan buah hati dapat dirasakan. Contoh Pondok pesantren Urwatul Wustqa Bulurejo, Diwek Jombang yang diasuh oleh K. Muhammad Qoyum, atau lebih

¹ A. Helmi Faishal Zaini, *Rahasia Pesantren Bertahan dari Masa ke Masa*, Majalah Nahdlatul Ulama' PT. Antar Surya Jaya, februari 2017 hlm. 78

² Abdurrahman Mas'ud, *Kyai tanpa Pesantren(potret Kyai Kudus)*, Gama Media Yokyakarta, Oktober 2013 hlm. 31

akrab dipanggil Gus Qoyyum mengatakan bahwa yang dinamakan makan itu ya nasi. Seluruh anak memang “dijatah” makan nasi hanya sekali, itupun saat makan siang, se usai sekolah, untuk sarapan, demikian pula makan malam hanya sekadarnya. Bisa berupa pisang, ketela jagung dan sejenisnya. Hidup sederhana akan membuat anak – anak semakin tangguh menghadapi hidup yang syarat tantangan. “tidak gampang menyerah, Serta memiliki semangat juang yang tinggi.”¹

Kegiatan pendidikan yang berjalan di pesantren secara umum diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik (santri) mampu mendalami, menghayati dan mengembangkan ajaran islam secara utuh dan dapat mengabdikannya untuk masyarakat. Ada dua karakter kepribadian yang ingin ditanamkan kepada para santri, pertama sifat *akram* (lebih mulia) yakni pribadi yang memiliki tingkat ketakwaan yang kuat kepada Allah, kedua *salih*, yakni pribadi yang mampu menjalankan peran sebagai *khalifatullah* dimuka bumi, secara garis besar kurikulum pesantren mengajarkan kitab kuning yang meliputi: “*al-‘Imriti, ai-Maqsud, Basyariyyah, al-Ajrumiyyah, Alfiiyyah Ibn. Malik, Tajwid, Mutammimah, Kailani, Fath al-Qarib, Fath al-Mu‘min, Hadis al-Jauhar al-Maknun, Khorid al-Bahiyyah,*” dan lain-lain.

C. Pesantren di Era Perubahan

Pesantren banyak berperan mendidik sebagian bangsa Indonesia sebelum lahirnya lembaga-lembaga pendidikan lain yang cenderung mengikuti pola barat yang modern. Maka dari itu, lembaga pendidikan pesantren sering dijuluki sebagai basis pendidikan tradisional yang menggunakan istilah Madrasah yang menjadi ciri pendidikan khas Indonesia.

Madrasah adalah institusi resmi pendidikan yang bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan

¹ Mukhsinah Ya'qub, *Hidup Prihatin antarkan Sukses Anak, Majalah Aula*, PT antar Surya Jaya November 2016 hlm. 46

pembelajaran yang butuh sarana prasarana.¹ Institusi madrasah diamanatkan untuk membentuk karakter dan kecerdasan generasi penerus bangsa. Namun pada praktiknya madrasah tidak hanya berurusan pada aspek belajar mengajar saja. Salah satu hal yang urgen untuk diperhatikan adalah persoalan manajemen madrasah yang ada di pesantren. Persoalan manajemen terkait dengan kepentingan efektifitas dan efesiensi penyelenggaraan pendidikan pesantren. Dengan demikian, tanpa sebuah pengelolaan manajemen yang baik, kecil kemungkinan madrasah mampu memenuhi standar pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab XII pasal 45 Tentang Sarana dan Prasarana Pendidikan, menyatakan:

1. Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.
2. Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan instrumen penting dalam pendidikan Madrasah di pesantren dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan.² Begitu pentingnya sarana dan prasarana pendidikan sehingga setiap instansi berlomba-lomba untuk memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan demi meningkatkan proses pembelajaran. Tentunya hal itu dapat dicapai apabila ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan disertai dengan pengelolaan yang optimal. Untuk mewujudkan dan mengatur hal tersebut pemerintah melalui PP. NO. 19 Tahun 2005 tentang Standar

¹Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 05.

²*Ibid*, 07.

Nasional Pendidikan. Pasal 1 ayat 8 mengemukakan standar sarana dan prasarana adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan berrekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Dalam merespon perubahan/modernisasi dikalangan umat Islam ada tiga pandangan. Pertama, merespon dengan cara antiperubahan dengan mengatas namakan diri salafi. Kedua, sebagian yang lain terpengaruh oleh arus tersebut yang berakibat adanya pemisahan antara agama dan politik atau masalah-masalah keduniaan lainnya. Ketiga, sebagian bersikap kritis namun tidak secara otomatis anti barat. Kelompok ketiga ini bersahabat dan bekerja sama dengan barat, kelompok ini tidak terjangkit sekularisasi dan tetap sebagai pemeluk agama yang taat. Kelompok yang ketiga inilah yang sebaiknya diikuti oleh umat Islam, menyerap tetapi memiliki filter sehingga tidak kehilangan jati dirinya sebagai pribadi muslim.

Dalam dunia pendidikan Santoto S hamijoyo, menawarkan lima strategi dasar dalam menghadapi problematika pendidikan di eraPerubahan: 1. Pendidikan untuk pengembangan IPTEK terutama dalam bidang- bidang vital, seperti manufacturing dan pertanian. 2. Pendidikan untuk mengembangkan ketrampilan manajemen, termasuk bahasa asing sebagai instrument oprasional untuk berkiprah dalam Perubahan. 3. Pendidikan untuk pengelolaan kependudukan, lingkungan, keluarga berencana dan kesehatan sebagai penangkal penurunan kualitas hidup. 4. Pendidikan untuk pengembangan sistem nilai, termasuk filsafat, agama dan ideologi demi ketahanan sosial-budaya termasuk persatuan dan kesatuan bangsa. 5. Pendidikan untuk mempertinggi mutu tenaga kependidikan dan kepelatihan termasuk pengelola sistem pendidikan formal

dan non formal, demi penggalakan peningkatan pemerataan mutu pendidikan. ¹

D. Kelemahan Pesantren di Era Perubahan

Manajemen pengelolaan pesantren, hal ini karena masih banyak pesantren yang masih tradisional, Kaderisasi pesantren, kaderisasi yang melemah dapat menelurkan pemimpin yang buruk, hal ini disebabkan Karena lemahnya pencitraan, Belum kuatnya budaya demokratis pesantren dan disiplin, Banyak pesantren yang belum melakukan Relefans kurikulium pendidikan, sesuai dengan kebutuhanPasar Sehingga masih banyak pesantren yang menutup diri dari kritik dan saran.

Permasalahan seputar pengelolaan model pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (human resource) merupakan berita aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer karena pesantren dewasa ini dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya namun meskipun demikian setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu: 1. Potensi pendidikan. 2. Pengembangan masyarakat. Terkait dengan sistem pengelolaan pondok pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sudah mulai melakukan pembenahan salah satu bentuknya adalah pengelolaan pondok pesantren formal sekolahan. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Tidak semua pesantren melakukan pengembangan sistem pendidikannya dengan cara memperluas cakupan wilayah garapan, masih banyak pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan.

¹ Kafrawi, *Pembahrauan Sistem Pendidikan Pondok pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta:PT. Cemara Indah, 1978, hlm. 12

Sebagian masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama, selain itu terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum. Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar. Masih dominannya sikap menerima apa adanya/fatalistic dikalangan sebagian pesantren. Kebersihan di lingkungan pesantren yang kurang, sebagian pesantren masih bersifat eksklusif/kurang terbuka komunitas terpelajar berujar “bahwa keharuman negeri itu bisa dilihat bagaimana putra-putri bangsa ini.”

1. Tantangan Pesantren di Indonesia

Hingga saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi berbagai tantangan yang berat di bidang pendidikan. Di antara tantangan itu adalah sebagai berikut:

- a. Era globalisasi menuntut kemampuan daya saing
- b. Mutu Pendidikan masih rendah
- c. Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi di bidang transportasi dan informasi.
- d. Eskalasi konflik, yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial, tetapi di sisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional maupun internasional.
- e. Permasalahan makro nasional, yang menyangkut krisis multidimensional baik di bidang ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya.
- f. Diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, yang berarti persaingan alumni dalam pekerjaan semakin ketat;
- g. Hasil-hasil survey internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga.
- h. Disparitas kualitas pendidikan antar daerah di Indonesia masih tinggi
- i. Angka pengangguran lulusan Sekolah/Madrasah & Perguruan Tinggi semakin meningkat;

- j. Tenaga asing meningkat, sedangkan tenaga Indonesia yang dikirim ke luar negeri pada umumnya non-profesional;
- k. Orang-orang lebih senang sekolah/studi atau menyekolahkan anaknya di luar negeri;
- l. Peran sekolah/madrasah dan perguruan tinggi dalam membentuk masyarakat madani (*civil society*).

Berbagai tantangan tersebut telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi dan diselesaikan baik pada tingkat wacana maupun kebijakan aksi. Madrasah yang ada dilingkungan pesantren dengan kondisi dan kekuatan sumber daya yang di miliki berupaya untuk merespon dengan gagasan-gagasan yang cerdas dan kreatif-inovatif dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut di atas melalui (1) Program pendidikan agama berbasis *life integrated learning*, (2) pengembangan kurikulum SN dengan maksimal, (3) Peningkatan pelayanan mutu proses pembelajaran dan manajemen berbasis ICT, dan (4) pengembangan program kecakapan hidup (*life skill*) .

2. Tantangan Pesantren dan Kebutuhan

Dalam sosialisasi kebijakan tentang pembinaan dan peningkatan mutu Madrasah, Dirjen Pendidikan Islam menyatakan adanya beberapa tantangan yang dihadapi oleh madrasah baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*.

Dari segi *internal*, tantangan yang dihadapi adalah menyangkut:

- a. Mutu; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dapat melahirkan lulusan yang berkualitas.
- b. Pendidik; sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah belum berkualifikasi sesuai dengan tuntutan perundang-undangan.
- c. Kurikulum; sebagian besar madrasah belum dapat mengimplementasikan standar isi dan belum sepenuhnya dapat mencapai standar kompetensi lulusan minimal. Persentase lulus Ujian Nasional cukup menggembirakan, kurang lebih 92%, tetapi perolehan nilai rata-rata masih rendah.

- d. Manajemen; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dikelola dengan manajemen yang professional.
- e. Sarana prasarana; belum memadainya sarana dan prasarana pada sebagian besar madrasah.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, Madrasah yang ada di pesantren harus berusaha semaksimal dan seoptimal mungkin untuk memenuhi hal-hal berikut:

Pertama, meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan dengan indikator-indikator:

- a. siswa dapat berprestasi dalam menempuh Ujian Akhir predikat minimal baik, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang unggul/favorit, dan memiliki ketrampilan.
- b. meningkatnya jumlah santri di pesantren yang telah melakukan kombinasi bidang kurikulum, santri dituntut yang berprestasi di bidang akademik, terutama dalam mengikuti Olympiade, serta bidang non akademik (seperti olah raga, seni dan sebagainya) pada tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, dan/atau nasional;
- c. lulusan madrasah pesantren dapat berkompetisi dengan lulusan sekolah lain.
- d. lulusan madrasah dapat memenuhi harapan *stakeholders*, dapat memenuhi harapan dan kebutuhan orangtua, masyarakat, dunia kerja, pemerintah, dan sebagainya.

Kedua, mencapai dan/atau secara bertahap mampu melampaui 8 (delapan) standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik & tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Ketiga, mengembangkan program-program unggulan yang dapat meningkatkan citra madrasah di kalangan masyarakat maupun pemerintah.

Pesantren sebagai wadah pembentukan Karakter keagamaan tidak dapat dilepaskan dari pembinaan

kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan beragama merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya tidak lain dari pantulan kepribadiannya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir bahkan telah mulai sejak ia masih berada dalam kandungan.¹ Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki maupun perempuan. Jika didalam keluarga terdapat faktor atau unsur kebaikan dan keselamatan, baik yang bersifat keagamaan, psikis maupun sosial, maka hal ini akan mampu membuat anak-anak tumbuh dengan baik.²

Keluarga yang didalamnya terdapat interaksi yang lurus sesuai dengan ajaran Islam, sehingga rumah tangga tersebut dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang, didalamnya anak-anak menikmati kehidupan yang tenang dan lurus, tidak terjadi penyelewengan-penyelewengan. Rumah tangga yang seperti ini membuat seorang anak usia remaja mampu untuk menyelesaikan berbagai macam problematika yang dihadapinya.³

Bentuk-bentuk interaksi yang berlaku didalam rumah tangga, dan akhlaq-akhlaq yang dipegang didalam rumah tangga merupakan faktor-faktor dasar didalam pembentukan perilaku anak usia remaja dengan berbagai problematika yang muncul. Oleh karena itu munculnya pondok pesantren pertama kali berupa pendidikan yang bersifat informasi (keluarga).

Melihat perkembangan dunia pendidikan yang kian pesat pesantren sangat membutuhkan model pendidikan yang kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan pasar, pada tahun 2009 lembaga pendidikan Ma'arif telah mengadakan konferensi. Yang diselenggarakan di sebuah pondok pesantren Al-Hikmah, Kalangbret Tulungagung, dalam

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 120.

² Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 447.

³Ibid., 451.

menghadapi kebutuhan pasar dalam bidang pendidikan saat sekarang juga mendirikan lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan, dengan orientasi mewujudkan pendidikan dengan lulusan yang cerdas, trampil, mandiri, berkarakter, professional dan memiliki keunggulan kompetitif di era global.¹

Dalam sejarahnya, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insane yang berkualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan yang memasuki berbagai kancah percaturan disegala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam tarap local, regional maupun nasional bahkan sapa ketarap Internasional.²

Pondok pesantren bukan lembaga kemasyarakatan, bukan lembaga social, bukan lembaga perekonomian, dan bukan pula lembaga dakwah, secara fisik pesantreen terdiri dari unsur-unsur berikut: dipusatnya ada sebuah masjid atau langgar, surau yang dikelilingi bangunan tempat tinggal kiai (dengan serambi tamu, ruang depan, kamar tamu) asrama untuk santri, serta ruangan-ruangan belajar. Pesantren sering berada di perbatasan pedesaan dan terisah, dibatasi dengan pagar. Mereka kebanyakan menguasai lahan pertanian sendiri, yang sering dihibahkan penduduk desa untuk tujuan-tujuan agama.

Di sisi lain, di sekitar pesantren tersebut terdapat beberapa varian masyarakat dalam hal apresiasi terhadap pendidikan, yaitu:

- a. **Kelompok-A** : Kelompok masyarakat yang tidak mempunyai kepedulian terhadap pendidikan. Kelompok masyarakat ini belum memahami pentingnya pendidikan,

¹ Kozin, *Majalah Nahdlatul Ulama' AULA* , September 2017 hlm.63

² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 9

dan tidak mengetahui biaya dan harga pendidikan, sehingga meskipun anak-anak mereka ikut masuk madrasah yang ada di pesantren, tetapi mereka tidak mengerti untuk apa bermadrasah, apa perlunya, dan mengapa harus membayar macam-macam pungutan dana. Ketidak pedulian mereka terhadap pendidikan tersebut juga terlihat pada sikap mereka yang tidak prihatin terhadap anak-anak mereka yang drop-out, tidak mau melanjutkan pendidikannya meskipun cukup memiliki kemampuan di bidang ekonomi. Bahkan kebutuhan alat-alat belajar anak, seperti pensil, penggaris, ballpoint, buku dan lain-lain, jarang dicukupi/dipenuhi. Jika ada iuran atau pungutan dana ini dan itu mereka merasa sangat keberatan meskipun mereka mampu membayarnya.

- b. Kelompok-B :** Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan tetapi tidak memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka selalu menginginkan anak-anak mereka masuk madrasah dan melanjutkan pendidikannya, tetapi mereka menginginkan pendidikan yang semurah-murahnya, yang dapat lulus dengan mudah dan murah, sedangkan masalah kualitas pendidikan anak tidak menjadi perhatian mereka. Mereka lebih senang memilih madrasah yang murah meriah meskipun tidak jelas kualitasnya dari pada memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang mahal dan lebih baik kualitasnya meskipun mereka mampu membayarnya. Masyarakat semacam ini agaknya lebih mendahulukan kebutuhan-kebutuhan mereka yang sekunder dari pada mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak.
- c. Kelompok- C :** Kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan dan memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka berusaha memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang dinilai berkualitas dan berharap untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Mereka bersedia memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka baik biaya Madrasah maupun alat-alat yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajar anak meskipun dengan jalan mengorbankan kebutuhan-

kebutuhan lain yang dinilai kurang penting dan belum mendesak. Madrasah yang menjadi pilihan dari kelompok masyarakat ini pada umumnya dapat memperoleh dukungan dana yang cukup lumayan dari masyarakat, guna meningkatkan kesejahteraan para guru dan memenuhi sarana/ fasilitas penting yang diperlukan oleh madrasah.

- d. Kelompok-D :** Kelompok masyarakat yang memandang pendidikan anak-anak mereka sebagai salah satu kebutuhan pokok dalam hidupnya. Mereka memperhatikan pendidikan anaknya sebagaimana perhatian mereka terhadap kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya seperti sandang, pangan dan papan. Bahkan pengeluaran biaya pendidikan memperoleh perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya. Kelompok masyarakat semacam ini biasanya bersikap selektif dan berusaha memasukkan anak-anak mereka ke madrasah yang unggul meskipun harus mengeluarkan biaya yang mahal, karena mereka merasa bahagia apabila anak-anak mereka dapat memperoleh layanan pendidikan yang excellent (unggul). madrasah yang menjadi pilihan kelompok masyarakat semacam ini pada umumnya tidak merasa kesulitan untuk memperoleh biaya guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan melengkapi berbagai sarana/prasarana pendidikannya.

Kesenjangan dalam tingkat keanekaragaman organisasi amat besar dan dapat ditunjukkan berdasarkan komponen-komponen pranata – pranatan, mulai pesantren yang paling sederhana hingga pesantren modern yang tidak hanya ke-Islaman klasik tapi juga sekolah formal mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang berorientasi lingkungan dan swadaya masyarakat.¹

E. Faktor Pendukung Pesantren di Era Perubahan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk

¹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010 hlm. 86

masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa. Adanya tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitar, sehingga fatwanya bisa berpengaruh dan memberikan kontribusi pada perubahan pesantren dan lingkungan masyarakat dalam menghadapi era Perubahan. Tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren yang Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh dikalangan para santri dan keluarga besar pesantren sehingga mampu tetap bertahan dalam kejujuran dan tidak menuruti serakah duniawi yang ditawarkan di era Perubahan.

Dilingkungan pesantren tersedia cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama, waktu yang banyak bisa dimanfaatkan para santri untuk menambah kecakapan hidup seperti belajar komputer, menyetir mobil, bengkel/teknik. Adanya jaringan yang kuat dikalangan pondok pesantren, yang dikembangkan alumninya. Hal ini bisa memberikan peluang bagi pesantren mengembangkan baik segi modal (soft skill) santri dengan cara tukar kecakapan atau kerjasama antar pondok pesantren, Minat masyarakat cukup besar terhadap pondok pesantren.

Saat ini kita sedang khawatir dari beragam pengaruh negatif yang ada di tengah-tengah masyarakat. Narkoba, pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan lain sebagainya sedang mengancam teman, tetangga bahkan keluarga kita sendiri. Nah, di Pondok Pesantren dengan pengawasan penuh dari Kyai, Guru-guru dan Pengurus Pondok Pesantren, santri sepenuhnya bisa dikontrol dan dilindungi dari pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam Nusantara, Pondok Pesantren menjadi lembaga yang memiliki daya tahan (iman) dari berbagai ancaman pengaruh negatif.¹

¹ <https://www.facebook.com/notes/masta-ahmad/6-fakta-keunggulan-pondok-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan/1639028762981972/>

Pada saatnya kita dihadapkan dengan dinamika social, yang menuntut pesantren agar lebih ideal, podok pesantren mampu mengantisipasi adanya pendapat alumni podok pesantren tidak berkualitas, oleh karena itu sasaran utama yang diperbaharui di era perubahan ini adalah, mental, yakni mental manusia dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun, adapun ciri-ciri mental membangun adalah:

1. Sikap terbuka Kritis, suka menyelidiki, disamping itu juga siap untuk dikritik.
2. Melihat kedepan
3. Lebih sabar teliti, dan lebih tahan bekerja.
4. Mempunyai inisiatif dalam mempergunakan metode baru
5. Bersedia bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang lebih modern, misalnya koperasi, perbankan, dan lainnya.

Dengan memperbaharui mental ini, maka sudah barang tentu perakit pembaharuan kurikulum pondok pesantren, dengan menerapkan kurikulum kombinasi, dan menghasilkan orang yang intelektualis, dan tidak mengesampingkan ketrampilan.¹Dalam pandangan penulis ada tiga syarat lagi agar pesantren mampu menghadapi perubahan, diantaranya factor tenaga idukatif pesantren.

Hal ini senada dengan pemikiran kaum Modernis Islam, yang mengatakan bahwa kebangkitan Islam tidak berarti bahwa sebelumnya Islam tidur atau pasif reaktif dalam menghadapi perubahan-perubahan social, politik, ekonomi, cultural yang terjadi, Islam tidak pernah mengalami proses enkoptulasi, sehingga dalam Islam tidak pernah menjadi vakum cultural. Sebab peradaban Islam tidak lain adalah suatu hasil akumulasi perjalanan pengumpulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dealektis antara normativitas ajaran wahyu yang permanen dan historisitas pengalaman kekhilafan manusia di muka bumi yang selalu berubah-ubah.²

¹ Ridwan Nasir, Op. cit. hlm 89

² Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1995). Hlm. 3

Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non koperatif ulama terhadap kebijakan politik etis.pemerintah colonial belanda pada abad ke-19. Kebijakan pemerintah colonial yang dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan mendirikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari tingkat pendidikan yang diberikan. Sikap non kooperatif dan silent opposition para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan memberikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah colonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memberikan pendidikan.

Penutup

Anak adalah generasi lemah yang harus didik dengan baik, menjadi generasi yang kuat, pesantren sebagai wadah memiliki tugas yang sangat berat. Kini harapan dan keselamatan generasi kita ditangan pesantreen, untuk menjadikan mereka pemimpin dimasa mendatang. Korelasi kegiatan manajerial dengan pesantren sangat dibutuhkan, terutama dalam menghadapi perubahan global yang sangat cepat, pesantren harus mampu memanaj diri dan ikut dalam kancah dunia maya, ramainya media social yang syarat dengan informasi, akan berdampak luar biasa baik secara implisit maupun eksplisit.

Orang tua akan merasa nyaman menitipkan anak di pesantren bila pesantren mau mengikuti perubahan, dengan tidak meninggalkan nilai lama. Selain itu, tujuan dari mendapatkan pendidikan di ponpes. Adalah untuk memastikan para santri masih terhubung dan tersambung ilmunya dengan para kyai dan guru-gurunya, yang insya Allah akan tersambung sampai kerosulullah.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: LOGOS, 1999.
- Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Barnawi dan M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Badruttamam. *Pesantren Nalar dan Tradisional*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2015.
- Darajat, Zakiyah *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3 ES, 1982.
- Dirdjosanjoto, Pradjakarta. *Memelihara Umat Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa*, LKIS Yogyakarta, 1999.
- Gus Mus dan Ulil Abshar, Ngaji Online, *Islam Dalam Genggaman*, Majalah Nahdlatul Ulama' AULA, Juli 2017.
- Hamdi, Mohamad Mustafid. *Sekolah Berbasis Pesantren pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk*, 2016.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Kozin, *Majalah Nahdlatul Ulama' AULA* , September 2017.
- Madjid, Nur Cholish. *Bilik Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mangunjaya, Fachruddin. *Ekopesantren*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman *Kyai tanpa Pesantren (Potret Kyai Kudus)*, Gama Media Yogyakarta, 2013.
- Nasir, Ridwan *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Profil Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar, Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan, 2015.

- Terry, George R. dan L. W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ya'qub, Mukhsinah *Hidup Prihatin antarkan Sukses Anak*, *Majalah Aula*: Antar Surya Jaya November 2016.
- Zaini, A. Helmi Faishal. *Rahasia Pesantren Bertahan dari Masa ke Masa*, *Majalah Nahdlatul Ulama' PT*. Antar Surya Jaya, februari 2017.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terjemahan oleh Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M, 1983.